

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU RI No. 36 Tahun 2009). Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena dengan memiliki tubuh yang sehat, maka setiap manusia bisa melakukan berbagai aktivitas dengan baik. Namun saat ini manusia banyak yang menjalankan gaya hidup yang tidak sehat, baik dari segi pola makan hingga kurangnya aktivitas fisik. Hal ini mengakibatkan banyak munculnya penyakit didalam tubuh, salah satunya adalah penyakit diabetes melitus (Samosir J, 2017).

Diabetes melitus merupakan penyakit atau gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin, yang dapat disebabkan oleh gangguan produksi insulin oleh sel-sel beta langerhans kelenjar pankreas atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin. Diabetes melitus juga disebut dengan “*silent Killer*” dikarenakan diabetes melitus adalah penyakit yang dapat membunuh seseorang secara perlahan atau diam-diam. Diabetes melitus bisa disebut pula dengan “*Mother Of Disease*” karena merupakan pembawa atau induk dari penyakit seperti jantung, stroke, hipertensi, gagal ginjal kebutaan dan amputasi kaki. Diabetes melitus dapat dicegah atau kejadiannya dapat ditunda dengan tatalaksana pengobatan yang optimum, diabetes melitus dapat dikontrol dan orang diabetes dapat berumur panjang dan hidup sehat (WHO, 2015). *World Health Organization* (WHO) 2015 melaporkan bahwa sebanyak 415 juta orang dewasa dengan diabetes, kenaikan 4 kali lipat dari 108 juta di 1980an. Pada tahun 2040 diperkirakan

jumlahnya akan menjadi 642 juta (IDF Atlas 2015). Hampir 80% orang diabetes ada di Negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Menurut survey yang dilakukan WHO, pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ketujuh dunia untuk prevalensi penderita diabetes tertinggi di dunia bersama dengan Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan diabetes sebesar 10 juta. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, terjadi peningkatan prevalensi pada kelompok umur 15 tahun ke atas dari 1.5% tahun 2013 menjadi 2.0% tahun 2018). Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi diabetes melitus lebih tinggi dari angka diabetes melitus nasional yaitu sebesar 3.4%. Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi penderita diabetes melitus tertinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 2.0% yang di diagnosa berdasarkan gejala (Riskesdas, 2018).

Penanganan yang tepat yaitu mengendalikan kadar gula dalam darah dengan gaya hidup sehat dengan melakukan diet dan aktivitas fisik/olahraga yang sesuai dan konsumsi obat penurun gula darah umumnya dapat hidup dengan normal, bisa kembali produktif dan memiliki kualitas hidup yang sama baiknya dengan orang-orang sehat lainnya (WHO, 2015).

Faktor risiko menurut *American Diabetes Association* (ADA) bahwa Diabetes Melitus berkaitan dengan faktor risiko yang dapat diubah meliputi riwayat keluarga dengan diabetes melitus (*first degree relative*), umur ≥ 45 tahun, etnik, riwayat melahirkan bayi dengan berat badan lahir bayi >4000 gram atau riwayat pernah menderita diabetes melitus gestasional dan riwayat lahir dengan berat badan rendah ($<2,5$ kg). Faktor risiko yang diubah meliputi obesitas berdasarkan IMT $\geq 25\text{kg}/\text{m}^2$ atau lingkar perut ≥ 80 cm pada wanita dan ≥ 90 cm pada laki-laki, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, dislipidemi dan diet tidak sehat.

Penggunaan obat kombinasi dapat diberikan apabila obat tunggal yang diberikan sampai dosis 3 tablet sehari tidak memberikan hasil meskipun faktor

diet dan lainnya sudah. Ketentuan pengobatan dengan obat dari golongan yang sama (perkeni, 2002).

Penggunaan obat kombinasi dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas efek terapi, yang diharapkan dapat menurunkan kadar gula darah pasien. Pada penggunaan obat kombinasi 2 obat antara golongan biguanide dan sulfonilurea, yaitu metformin dengan glimepiride 28 resep (28%). Mekanisme kerja utama dari golongan sulfonilurea adalah meningkatkan sekresi insulin sel beta. Golongan sulfonilurea dapat digunakan sebagai kombinasi biguanide karena saling menguatkan kerja dari masing-masing obat (ADA, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran pola persepan obat diabetes melitus di Kimia Farma 61 Veteran tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu, Bagaimana gambaran pola persepan obat diabetes melitus di Kimia Farma 61 Veteran Periode January – juni berdasarkan bentuk sediaan, jenis insulin, golongan obat oral, dan kombinasi obat

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pola persepan diabetes melitus di Kimia Farma 61 Veteran Periode January-juni 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran pola persepan obat `diabetes mellitus.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah informasi dalam perpustakaan tentang gambaran pola persepan obat diabetes mellitus.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi instansi dalam hal penyediaan obat untuk penyakit diabetes mellitus.